

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah di Poli Anak Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai

Nani Hinderayani¹, Paul Joae Brett Nito², Rifa'atul Mahmudah³

Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Indonesia

Coressponding Author: nanibagas.bjg@gmail.com*

Abstrak

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B, Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 dan Nomor 23 tahun 2002 serta Keputusan Presiden nomor 36 tahun 1990, mengemukakan prinsip-prinsip umum tentang kesejahteraan, perlindungan dan tidak ada diskriminasi terhadap anak. Ini merupakan hak azazi anak semenjak ia dilahirkan, menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Konteks terpenting sebagai pengasuh dan institusi anak adalah keluarga. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting, terutama bagi anak usia sekolah yang membutuhkan teladan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah di Poli Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai. Metode yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampelnya adalah semua orang tua (ayah) pasien yang datang membawa anaknya berobat ke Poli Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai yang anaknya berusia sekolah. Hasilnya Sebanyak 43 orang (79,2%) dinyatakan baik kepeduliannya, 8 orang (15,1%) dinyatakan cukup baik kepeduliannya dan 3 orang (5,7%) dinyatakan kurang baik kepeduliannya. Aspek keterlibatan yang tertinggi berada pada domain *Indirect care* yang ditunjukkan pada item “Dibanding sebelum memiliki anak ini, sekarang semakin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga”.

Kata kunci: Anak sekolah, Keterlibatan Ayah, Pengasuhan.

Abstract

Article 28 B of the 1945 Constitution, Laws No. 4 of 1979 and No. 23 of 2002 as well as Presidential Decree No. 36 of 1990, set out the general principles of child welfare, protection and non-discrimination. This is the fundamental right of children from the moment they are born, and it is the responsibility of parents to educate, guide, care for, nurture and raise their children. The most important context for nurturing and institutionalizing children is the family. Father's involvement in children's lives is very important, especially for school-age children who need male role models in their daily lives. The purpose of this study was to determine the description of father's involvement in the care of school-age children in the Pediatric Clinic of Pambalah Batung Amuntai Hospital. The method used was descriptive quantitative research with cross sectional design. The sample was all parents (fathers) of patients who came to bring their children to the Pediatric Clinic of RSUD Pambalah Batung Amuntai whose children were of school age. The results A total of 43 people (79.2%) expressed good concern, 8 people (15.1%) expressed good enough concern and 3 people (5.7%) expressed poor concern. The highest aspect of involvement is in the *Indirect care* domain shown in the item “Compared to before having this child, now I work harder to meet family needs”.

Keywords: Father's Involvement, Parenting, Schoolchildren

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B, Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 dan Nomor 23 tahun 2002 serta Keputusan Presiden nomor 36 tahun 1990, mengemukakan prinsip-prinsip umum tentang kesejahteraan, perlindungan dan tidak ada diskriminasi terhadap anak demi kepentingan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan menghargai partisipasi anak (Daud, Muh., Siswati, Novita Dian., 2021)].

Ini merupakan hak azazi anak semenjak ia dilahirkan dan menjadi tanggung jawab orangtua dalam mendidik, membimbing, merawat, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Konteks terpenting dalam perkembangan anak, sebagai pengasuh dan institusi anak adalah keluarga.

Keluarga merupakan kelompok yang mengembangkan keintiman perilaku berupa ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan cita-cita masa depan, yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Laki-laki yang menjadi seorang ayah bertanggung jawab atas kebutuhan materi (finansial) keluarganya. Wanita yang menjadi ibu memikul tanggung jawab lebih besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, menasihati dan merawat anak-anaknya (Roslita et al., 2022).

Sepanjang sejarah masyarakat dunia, peran suami adalah menafkahi istri dan anak-anaknya. Saat ini peran istri diharapkan melakukan pekerjaan rumah tangga, menyiapkan makanan secara teratur dan mengurus anaknya. Di kehidupan modern, perubahan sosial mengubah pola pengasuhan anak sehingga para ibu juga harus bekerja di luar rumah. Hal ini bukan aspek kehidupan yang menyimpang dari adat istiadat melainkan reaksi terhadap perubahan sosial (Wahyuni et al., 2021).

Dagun (1990) menyatakan bahwa ayah seringkali digambarkan di masyarakat sebagai orang yang tidak terlibat langsung dalam membesarkan anak. Menurutnya, berbagai peran yang dilakukan ibu di awal kehidupan anak, seperti memberikan susu dan mengganti popok, menjadikan ibu sebagai sosok yang lebih penting dalam kehidupan anak dibandingkan ayah. Ayah menjadi lebih berperan sebagai pencari nafkah. Kenyataannya, dalam keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, ayah sepenuhnya mengalihkan peran mengasuh anak kepada ibu (Nisrina Rismhamdani, 2018).

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangatlah penting, terutama bagi anak usia sekolah yang membutuhkan teladan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ayah meningkatkan aspek-aspek seperti sosialisasi, kognisi, dan daya tanggap. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mengacu pada partisipasi aktif ayah yang berkelanjutan dalam pengasuhan anak, termasuk dalam semua bidang perkembangan anak: fisik, emosional, sosial, agama, mencakup aspek frekuensi, spontanitas, dan pemberdayaan pribadi dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional dalam aspek moral (Wahyuni et al., 2021). Keterlibatan ayah mengacu pada sikap ayah terhadap anak yang diasuhnya dalam hal permainan, disiplin, komunikasi, dukungan emosional, dukungan finansial, keintiman, dan jumlah waktu yang mereka habiskan bersama (Putri K, Dian J, 2020).

Menurut statistik, 20 juta anak di Amerika tinggal di rumah tanpa ayah (*fatherless*).

44% keluarga dengan orang tua tunggal cenderung membesarkan anak-anak mereka dalam kondisi yang buruk. 71% rentan terhadap penyalahgunaan zat (narkoba dan alkohol). 80% rentan mengalami gangguan fisik dan emosional. Mereka sembilan kali lebih besar kemungkinannya untuk putus sekolah, mempunyai prestasi matematika dan membaca yang lebih rendah, dan 70% narapidana penjara remaja berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal. 70% kehamilan dini berasal dari rumah tangga dengan orang tua tunggal. Sembilan kali lebih mungkin mengalami pemerkosaan atau kekerasan seksual. Indonesia merupakan negara ketiga yang paling banyak kehilangan ayah di dunia, berdasarkan laporan di surat kabar harian Warta Ekonomi pada 28 Juli 2017 (Reza, 2019).

Menurut data pada profil anak thn 2021 penduduk anak Indonesia (0-17 tahun) sekitar 1/3 dari jumlah penduduk yaitu 79,7 juta jiwa (29,5%), Kalimantan mencapai 6 % dari jumlah penduduk anak. Kalimantan Selatan khususnya 35,93 % anak mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan, 4,34% pernah rawat inap, usia 5-17 tahun yg tidak bersekolah lagi sebanyak 4,65%. Dalam hal kepemilikan rumah, terdapat 8,13% anak masih tinggal di tempat kontrak atau sewa. Persentase anak yang tinggal di rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak masih rendah terutama di pedesaan sekitar 73,22%. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 sebanyak 11.057 kasus dan meningkat menjadi 11.278 pada tahun 2020. Masih terdapat perkawinan anak usia kurang dari 18 tahun sebesar 10,35% (Kemenkes, 2020).

RSUD Pambalah Batung Amuntai pada tahun 2023, didapatkan data jumlah pasien anak yang berobat jalan di Poli anak sebesar 5.275 orang (Usia 6-11 tahun sebesar 637 orang). Anak yang rawat inap melalui poli anak sebesar 350 orang. Anak yg mengalami keterlambatan perkembangan sebesar 148 orang. Anak dengan Epilepsi sebesar 237 (8% mengalami keterlambatan tumbuh kembang). Anak dengan TB Paru yang diobati sebesar 169 orang (7% mengalami kesalahan prosedur meminum obat) (Datamedik, 2021). Anak-anak yang berobat jalan ke Poli Anak 75% biasanya didampingi oleh ibunya begitupun saat sakit anak akan lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Anak dengan kasus berobat rutin kontrolan tiap bulan seperti TB Paru, Epilepsi, Sindrom Nefrotik dan berobat rutin lainnya biasanya hanya ibu sebagai pengawas minum obat (PMO) dibanding ayahnya.

Penelitian Jarot & Setiawati (2016) menemukan bahwa pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sekolah adalah anak menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, pemecah masalah yang lebih baik, dan menunjukkan kecerdasan yang lebih baik dibandingkan anak lainnya. Youngman (1994) menunjukkan bahwa anak-anak unggul dalam keterampilan kuantitatif dan verbal. Anak-anak lebih menikmati sekolah dan memiliki lebih sedikit masalah perilaku di sekolah. Dalam perkembangan emosional, anak dapat menunjukkan toleransi terhadap stres dan frustrasi, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan beradaptasi yang baik. Dalam perkembangan sosial, anak-anak menunjukkan lebih sedikit reaksi emosional dan ketegangan negatif, mampu menyelesaikan konflik secara mandiri, lebih toleran, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan lebih berpeluang menjadi orang dewasa yang sukses dalam berhubungan seks

(Wijayanti & Fauziah, 2020).

Penelitian Stolz, Barber, dan Olsen tentang perbedaan pengaruh ayah atau ibu dalam membesarkan anak dengan gangguan perilaku menemukan bahwa peran ibu lebih penting daripada peran ayah dalam menjelaskan perilaku antisosial anak. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan ayah lebih penting dibandingkan dukungan ibu terhadap remaja yang kemudian mengalami gangguan sosial. Berkaitan dengan gangguan depresi remaja menunjukkan bahwa ayah dan ibu memainkan peran yang melampaui gender (Wahyuni et al., 2021).

Diperlukan adanya upaya peningkatan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti pelatihan parenting mengenai peran pengasuhan ayah pada tumbuh kembang anak, pengasuhan berbasis hak dan pencegahan kekerasan pada anak dan keterampilan pengasuhan. Adapun metode yang bisa digunakan yaitu melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab, ataupun dengan simulasi kegiatan diskusi dan konseling (Maulia et al., 2024).

Peneliti melakukan survey untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan melalui wawancara dengan 5 orang ayah dari pasien anak yang berobat ke Poli Anak, didapatkan data bahwa yang sering membawa anaknya berobat ke fasilitas kesehatan adalah ibu, ayah mengaku kurang memperhatikan masalah pengobatan rutin karena yang biasa meminumkan obat adalah ibu, ayah kurang sabar, cepat bosan dan mudah marah karena ayah lelah mengawasi anaknya yang hiperaktif dengan gangguan perkembangan (ADHD) sehingga ibu lah yang lebih berperan aktif dalam mengasuh anak dan ayah mengatakan bahwa ia hanya kadang-kadang saja mengajak anak bermain dan bertamasya. Peneliti juga menanyakan kepada ibu terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, ibu mengatakan bahwa ayah jarang terlibat karena ayah bekerja di luar kota, ayah terlalu sibuk bekerja, terkadang lembur, ayah terlibat membantu mengurus anak namun belum maksimal.

Berdasarkan konsep, penelitian terdahulu dan fakta hasil survey, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tentang *“Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah di Poli Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai ?”*

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan penelitian secara deskriptif sederhana tanpa melakukan analisis antara hubungan antar variabel yang diteliti dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah orang tua beserta anaknya usia 6-11 tahun yang berobat di Poli Anak RSUD Pambalah Batung bulan Juni 2024. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan tehnik accidental sampling dengan jumlah 53 responden yang memenuhi kriteria. Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dalam penelitian ini adalah usia ayah, usia saat menikah, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, urutan anak, jumlah anak, umur anak, jenis kelamin anak dan aspek-aspek keterlibatan yang dikumpulkan dengan lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden**

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja akhir (17 – 25 tahun)	7	13.2
Dewasa awal (26 – 35 tahun)	27	50.9
Dewasa akhir (36 – 45 tahun)	11	20.8
Lansia awal (46 – 55 tahun)	8	15.1
Total	53	100%
Usia menikah		
Remaja akhir (17 – 25 tahun)	7	13,2
Dewasa awal (26 – 35 tahun)	31	58.8
Dewasa akhir (36 – 45 tahun)	13	24.5
Lansia awal (46 – 55 tahun)	2	3.8
Total	53	100%
Pendidikan		
SD	9	17.0
SLTP	12	22.6
SLTA	21	39.6
Perguruan Tinggi	11	20.8
Total	53	100%
Pekerjaan		
Tidak bekerja/lainnya	2	3.8
Petani	10	18.9
Buruh	12	22.6
PNS	9	17.0
Wiraswasta	20	37.7
Total	25	100%
Pendapatan		
< Rp. 3.282.812	33	62.3
≥ Rp. 3.282.812	20	37.7
Total	53	100%
Urutan anak		
Anak ke-1	17	32.1
Anak ke-2	24	45.3
Anak ke-3	8	15.1
Anak ke-4	4	7.5
Total	53	100%
Jumlah anak		
1 orang	12	22.6
2 orang	18	34.0
3 orang	15	28.3
4 orang/lebih	8	15.1
Total	53	100%
Umur anak		
6 tahun	23	43.4
7 tahun	12	22.6
8 tahun	11	20.8
9 tahun	3	5.7

Karakteristik	f	%
10 tahun	1	1.9
11 tahun	3	5.7
Total	53	100%
Jenis kelamin Anak		
Laki-laki	17	32.1
Perempuan	36	67.9
Total	53	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa paling banyak responden berusia 26 – 35 tahun) sebanyak 27 orang (50,9%). Paling banyak usia responden saat menikah berusia 26 – 35 tahun sebanyak 31 orang (58,8%). Paling banyak responden berpendidikan SLTA sebanyak 21 orang (39,6%). Paling banyak pekerjaan responden berwiraswasta sebanyak 20 orang (37,7%). Paling banyak pendapatan responden berkisar < Rp. 3.282.812 sebanyak 33 orang (62,3%). Paling banyak urutan anak responden anak yang ke-2 sebanyak 24 orang (45,3%). Paling banyak jumlah anak responden berjumlah 2 orang anak sebanyak 18 orang (34,0%). Paling banyak umur anak responden berumur 6 tahun sebanyak 23 orang (43,4%). Paling banyak jenis kelamin anak dari responden adalah perempuan sebanyak 36 orang (67,9%).

Tabel 2. Aspek-aspek Keterlibatan Ayah

Aspek Keterlibatan	Nilai
<i>Positif Engagementactivities</i>	Skor
1. Menemani anak makan	189
2. Membantu anak mandi	160
3. Membacakan cerita untuk anak	103
4. Menemani anak menjelang tidur sampai tidur	185
5. Mengurus anak ketika bangun di malam hari dan rewel	170
6. Ikut merawat anak sampai sembuh ketika anak sakit	202
7. Mengajarkan anak untuk mencuci tangansebelum dan sesudah makan	207
8. Mengantar anak ke sekolah atau menjemput dari sekolah	192
<i>Warmth and Respondiveness</i>	Skor
9. Memeluk ketika anak menangis	200
10. Memuji anak saat berbuat baik atau melakukan hal yang benar	198
11. Mengajak anak berkomunikasi (menanyakan apa yang didapatkan dari sekolah, menanyakan tentang teman-temannya	201
12. Merindukan anak ketika tidak bertemu dalam sehari	223
13. Melakukan komunikasi yang baik kepada anak (tidak membentak/berteriak/ cuek)	182
14. Menghindarkan anak dari hal yangmembuatnya takut	213
15. Senang melaksanakan tanggung jawab sebagai Ayah	234
16. Merawat anak dengan senang hati	225
<i>Control and responsibility</i>	Skor
17. Memastikan agar menggunakan pelayanan kesehatan ketika anak sakit	218
18. Menyempatkan bermain dengan anakminimal dua kali dalam seminggu	201
19. Menentukan medi (TV,DVD,music,dll) yang sesuai untuk Anak	201
20. Memastikan menjaga anak agar tidakbermain terlalu jauh dari rumah	214

Aspek Keterlibatan	Nilai
21. Memastikan bahwa anak mendapatkan makanan berupa nasi, sayur, lauk dan buah setiap hari	206
22. Ketika anak sakit, ayah membawa anak berobat ke Puskesmas/dokter	216
23. Mengatur jadwal/aktivitas anak	176
24. Mendiskusikan pembagian tanggung jawab pengasuhan dengan istri	150
<i>Indirect care</i>	Skor
25. Membelikan mainan untuk anak	151
26. Mengajak anak berkunjung ke rumah saudara atau kerabat	154
27. Membawa anak bertamasya	149
28. Dibanding sebelum memiliki anak ini, sekarang semakin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga	236

Berdasarkan tabel 2 aspek *Positif Engagementactivities* nilai tertinggi pada item mengajarkan anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan skor 207. Aspek *Warmth and Responsiveness* nilai tertinggi pada item senang melaksanakan tanggung jawab sebagai ayah dengan skor 234. Aspek *Control and Responsibility* nilai tertinggi pada item memastikan agar menggunakan pelayanan kesehatan ketika anak sakit dengan skor 218. Pada aspek *Indirect Care* nilai tertinggi pada item dibanding sebelum memiliki anak ini, sekarang semakin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan skor 236.

Tabel 3. Tingkat Keterlibatan Ayah

Kategori	F	%
Baik	43	79,2
Cukup Baik	8	15,1
Kurang Baik	3	5,7
Total	53	100%

Berdasarkan tabel 3 keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah paling banyak dikategorikan baik sebanyak 43 orang (79,2%)

1. Karakteristik Responden di Poli Anak RSUD Pambalah Batung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ayah di rentang usia dewasa awal (26 – 35 tahun) sebanyak 27 orang (50,9%). Dalam penelitiannya, Mulihatun (2022) menyatakan bahwa faktor yang secara langsung berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain karakteristik ayah meliputi usia dimana skor tertinggi (skor 8) adalah usia 31 tahun. Ayah yang tinggal bersama anak dengan ayahnya yang berusia lebih tua, maka lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak. Wijayanti (2020) juga menyatakan bahwa dari 71,8% dari 75 responden usia 30 tahun ke atas 94,9% ayah menyatakan sudah terlibat dalam pengasuhan terhadap anaknya yang mana hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan ayah sudah tinggi (Afwani et al., 2022).

Usia ayah saat menikah yang paling banyak saat berusia dewasa awal (26 – 35 tahun) sebanyak 31 orang (58,8%). Mulihatun (2022) menjelaskan bahwa determinan langsung dan tidak langsung yang saling berkaitan satu sama lain yang mempengaruhi keterlibatan dalam pengasuhan yang mana dua diantaranya dari karakteristik ayah yaitu

usia saat dilakukan penelitian dan usia pertama kali menjadi ayah (menikah). Ayah dengan usia pertama kali menjadi ayah (menikah) < 27 tahun berisiko hampir tiga kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak dibanding ayah yang usia pertama kali menjadi ayah (menikah) ≥ 27 tahun. Kepuasan pernikahan dan komunikasi yang melibatkan emosi dan perasaan antar orangtua berperan terhadap pengasuhan anak. Menurut BKKBN (2017) dalam Salmah (2019) menjelaskan bahwa usia kematangan yang ideal secara biologis dan psikologis untuk menikah pada pria adalah 25-35 tahun yang mana secara psikologis pada usia tersebut memiliki kedewasaan dalam berpikir dan bertindak terhadap munculnya masalah, baik ekonomi dalam rumah tangga, masalah internal maupun eksternal.

Pendidikan terakhir ayah yang paling banyak adalah berpendidikan SLTA sebanyak 21 orang (39,6%). Aryanti (2019) menjelaskan bahwa ayah yang memiliki pendidikan tinggi akan memperluas kesempatan untuk bisa mendapatkan sebuah informasi terkait pengasuhan anak dengan melalui gadget, tv dan media sosial lainnya. Sedangkan menurut Baker & Lopez (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik dibanding dengan mereka yang berpendidikan rendah. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan. Sehingga yang berpendidikan dan berpengalaman lebih baik akan semakin paham terhadap materi dan strategi, serta mampu menerapkannya (Salmah, 2019).

Pekerjaan ayah yang paling banyak adalah berwiraswasta sebanyak 20 orang (37,7%). Merupakan peran penting ayah dalam keluarga, kadang bisa berakibat pada kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak dan dapat diminimalkan dengan meningkatkan kualitas hubungan dengan anak sehingga kebutuhan anak tetap terpenuhi (Aryanti, 2019). Dalam penelitiannya Wijayanti (2020) menjelaskan bahwa faktor keterlibatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan meliputi 83,8% dikarenakan tuntutan pekerjaan (sibuk). Mulihatun (2022) menjelaskan bahwa pekerjaan ayah dapat mempengaruhi keterlibatan dalam pengasuhan anak yang dilihat dari segi waktu bekerja yang tidak terlalu padat dan cukup fleksibel.

Pendapatan ayah yang paling banyak adalah berkisar $< \text{Rp. } 3.282.812$ sebanyak 33 orang (62,3%). Pendapatan ini berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitiannya Kasuma (2001) dalam Salmah (2019) menjelaskan bahwa pengasuhan orang tua dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah pada umumnya kurang dalam memberikan perhatian dan latihan terhadap perilaku anak. Sedangkan pada keluarga ekonomi cukup akan menyebabkan orang tua lebih banyak waktu membimbing anaknya karena tidak memikirkan lagi keadaan ekonomi yang kurang. Kurang dalam memberikan stimulasi, sedikit menyediakan alat bermain dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas anak, biasanya dialami oleh keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Menurut Agustina (2017) dalam Suryati (2022) menjelaskan bahwa faktor gaji atau pendapatan tidak berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikarenakan adanya perbedaan dari cara dan metode ayah yang mengasuh.

Anak yang paling banyak adalah urutan yang ke-2 sebanyak 24 orang (45,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.*, (2019) pada keluarga I, II dan III. Dampak pada pendampingan belajar anak bahwa yang memiliki anak bungsu anak cenderung sudah terlatih dan rileks dalam mengajari anaknya belajar karena ada pengalaman belajar bersama anak sebelumnya dan terindikasi pendampingan belajar anak cenderung bergantung dengan arahan orang lain. Berbeda halnya dengan anak sulung, orangtua cenderung mengutamakan kemandirian anak dalam belajar yang secara tidak langsung untuk memberikan contoh kepada adiknya dan pengalaman pertama kali dalam hal yang baru.

Jumlah anak responden yang paling banyak adalah memiliki anak 2 orang sebanyak 18 orang (34.0%). Mulihatun (2022) menyatakan bahwa ayah yang memiliki 1 – 2 anak berisiko hampir lima kali lebih besar kurang terlibat dalam pengasuhan anak dibanding ayah yang memiliki > 2 anak. Jumlah anak yang terlalu banyak akan dapat menimbulkan banyak masalah dalam keluarga, menyebabkan tidak meratanya kasih sayang dan perhatian serta terbagi-bagi pada setiap anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orangtua dapat lebih efektif mengasuh anak jika anaknya lebih sedikit karena kualitas interaksi dalam pengasuhan (Salmah, 2019).

Umur anak yang paling banyak adalah berumur 6 tahun sebanyak 23 org (43,3%). Pada usia ini keluarga khususnya juga ayah merupakan konteks terpenting dalam perkembangan, sebagai institusi, sebagai unit sosial bersama yang mengacu pada kesiapan sekolah, dipahami sebagai anggota yang tinggal bersama anak-anak, termasuk pengasuh biologis dan non-biologis, saudara kandung dan keluarga besar. Tujuan pendidikan, sikap dan komitmen orangtua terhadap pendidikan dianggap penting untuk kesuksesan sekolah. Kesiapan sekolah adalah bagian dari kepercayaan, sikap dan praktik mengasuh anak dari sejak lahir dalam konteks sosio-ekonomi dan budaya sebagai implikasi keberhasilan sekolah anak (Daud, Muh., Siswati, Novita Dian., 2021).

Jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 36 orang (67,9%). Dalam buku yang berjudul *The Collapse Of Parenting: How We Hurt Our kinds When We Threat Them Like Grown-Up* mengatakan bahwa otak dan pertumbuhan setiap jenis kelamin memiliki tingkat yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi perilaku antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga cara merawat anak perempuan dan laki-laki sangatlah berbeda (Salmah, 2019). Anak laki-laki cenderung lebih agresif daripada anak perempuan, hal ini menjadikan anak laki-laki lebih sering mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa rasa takut dan bersalah. Sedangkan potensi dan sikap yang dimiliki antara keduanya terjadi karena perbedaan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi antara keduanya (Soetjiningsih, 2016).

2. Aspek-aspek Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan di Poli Anak RSUD Pambalah Batung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keterlibatan tertinggi berada pada domain *Indirect care* yang ditunjukkan pada item “Dibanding sebelum memiliki anak ini, sekarang semakin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga”. Aspek keterlibatan yang terendah berada pada domain *Positive engagementactivities* pada item “Membacakan cerita untuk anak”.

Penelitian sejalan dengan Suryati (2022) bahwa kuesioner keterlibatan tertinggi berada pada domain *Indirect care* yang ditunjukkan pada item “Dibanding sebelum memiliki anak ini, sekarang semakin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga”. Lamb (2010) menjelaskan bahwa pengasuhan /perawatan tidak langsung (*Indirectcare*) mengacu pada aktivitas yang dilakukan untuk anak, tidak melibatkan interaksi dengan anak, kecuali memberikan dukungan ekonomi

3. Tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan di Poli Anak RSUD Pambalah Batung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah di Poli Anak RSUD Pambalah Batung Amuntai berkategori baik sebanyak 8 orang (15,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2022) yang mana tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan dari 48 responden tergolong baik sebanyak 26 responden (54,2%). Menurut Maulia *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa ayah memberikan dukungan positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anak secara intens didalam pengasuhan yang tidak hanya terkait kualitas namun juga kuantitas. Ayah yang secara aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka lebih cenderung memiliki anak dengan sedikit masalah perilaku mengganggu dari waktu ke waktu (N. H., 2019).

KESIMPULAN

Usia ayah yang memberi pengasuhan dengan rentang usia 17 tahun sampai usia 55 tahun. Usia anak yang mendapat pengasuhan di Poli Anak RSUD Pambalah Batung dengan usia 6 tahun sampai dengan 11 tahun. Aspek keterlibatan tertinggi berada pada domain *Indirect care*. Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan baik sebanyak 43 orang (79,2%), cukup baik sebanyak 8 orang (15,1%) dan kurang baik sebanyak 3 orang (5,7%).

Bagi petugas kesehatan RSUD Pambalah Batung tetap memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada orangtua terutama ayah agar tetap berperan aktif memberikan pendampingan dan peduli terhadap kesehatan, baik anak yang sakit saat berobat jalan di Poli Anak maupun dalam kehidupan keseharian anak di rumah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan. Mengetahui faktor-faktor atau hubungan lain yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

REFERENSI

- Afwani, D. N., Lestari, I. M., Pawestri, P. M., Plilasari, N. A., Putri, D. A., & Widiastuti, A. (2022). Karakteristik Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Umur 4-6 Tahun. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(1), 36–43.
- Aryanti, P. O. S. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah The Relationship Of Father Involvement In Nurturing With Preschool Age Children Attachment. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XII(2), 83–94.
- Datamedik. (2021). *Poli Anak RSUD Pambalah Batung*.
- Daud, Muh., Siswati, Novita Dian., dan M. J. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Kartika, C. D., Studi, P., Psikologi, M., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2019). *Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak*.
- Kemenkes. (2020). Issn 2089-3523. *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA)*, 84.
- Lamb, M. E. . (2010). *The Role Of The Father in Child Development*. Canada: University of Cambridge.
- Maulia, D., Rakhmawati, E., & Cholifah, N. (2024). Pendampingan Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Pencegahan Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 9767–9778.
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Article history : Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia Address : Email : Phone : Received 7 Mei 2021 Accepted 16 Januari 2022 Pendahuluan menerus pada semua area perk. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34.
- N. H., T. (2019). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Petumbuhan dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di Wilayah Puskesmas Nglipar I Kabupaten Gunung Kidul*. 5, 131–144.
- Nisrina Rismhamdani, F. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Istri dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Skripsi. S1 Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
- Putri K, Dian J, H. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Reza, R. (2019). *Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*. Bandung: Dian Cipta.
- Roslita, R., Utami, A., & Permanasari, I. (2022). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Pada Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(1).
- Salmah, S. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 12 Bulan Di Puskesmas Bengkuring Samarinda. *Wellness and Healthy Magazine, Volume 1*, 115–124.
- Soetjningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suryati, & Nurfadhilah, K. (2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak prasekolah di masa pandei covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 487–496.
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak.
JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)